

# SALSABILA\_Supriyadi\_ARTIKEL\_ REVISI 44.pdf

*by*

---

**Submission date:** 24-Jan-2023 08:06AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1998106618

**File name:** SALSABILA\_Supriyadi\_ARTIKEL\_REVISI 44.pdf (199.02K)

**Word count:** 3596

**Character count:** 23951

## INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN STRATEGI POLYA

Salsabila, \*Supriyadi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Corresponding Author: supriyadi@umsida.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of internalizing the spiritual values of elementary school students in learning mathematics with the polya strategy on problem solving abilities. This study uses a quantitative approach with the type of pre-experimental research and the design uses one group pretest posttest design. The population in this study were 21 grade IV students at SD Negeri Candinegoro. Samples were taken using saturated sampling with a sample of 11 people. The data collection technique used was in the form of a test and the research instrument was in the form of question sheets, namely the pretest and posttest. The results of the study were calculated using the Paired Sample Test T-test formula. Seen from sig. (two sides) significant at  $0.000 < 0.05$ . That is, there is a significant difference from the condition of students before and after being given treatment. To find out the difference, see table 4.1. It can be seen that the post-test average is 89.29, greater than the pre-test average of 65.47. Because the average posttest is greater, the internalization of religious values in learning mathematics with a strategy can be said to have an effective effect on problem solving abilities.*

**Keywords** - Spiritual Values; Polya Strategy; Mathematical Problem Solving

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre experiment dan desainnya menggunakan one grup pretest posttest design. Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas IV SD Negeri Candinegoro berjumlah 21 orang. Sampel diambil dengan menggunakan sampling jenuh dengan sampel 11 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan instrumen penelitiannya berupa lembar soal yaitu pretest dan posttest. Hasil penelitian dihitung menggunakan rumus Uji T Paired Sample Test. Terlihat dari sig. (dua sisi) signifikan pada  $0,000 < 0,05$ . Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan dari kondisi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk mengetahui perbedaannya, lihat tabel 4.1. Terlihat bahwa rata-rata post-test adalah 89,29, lebih besar dari rata-rata pre-test 65,47. Karena rata-rata posttest lebih besar, maka internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran matematika dengan strategi dapat dikatakan efektif berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.*

**Kata Kunci** – Nilai-Nilai Spiritual; Strategi Polya; Pemecahan Masalah Matematika

## PENDAHULUAN

Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menjadi solusi alternatif dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Pengertian internalisasi adalah penghayatan yang mendalam, proses atau falsafah keadaan yang

terjadi melalui penyuluhan, penyembuhan dsb, pengajaran, evaluasi terhadap ajaran atau nilai sedemikian rupa sehingga menjadi suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai. diwujudkan dalam sikap dan perilaku[1]. Berdasarkan konsep internalisasi dalam penelitian ini berarti proses penanaman nilai-nilai spiritual pada siswa, sehingga mengubah pola pikir dan membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan.

Domain sikap religius di atas, berkaitan dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menuntut adanya internalisasi nilai-nilai spiritual. Internalisasi nilai-nilai spiritual kepada siswa tersebut, di antaranya dengan strategi polya. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dapat dijadikan sebagai bahan strategi polya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual[2]. Agustian dalam hal ini mengungkapkan bahwa nilai spiritual yang bersangkutan didasarkan pada prinsip tauhid (berpusat pada Tuhan), yaitu percaya hanya kepada Tuhan, tidak pada materi atau apapun. Dengan kata lain, manusia harus berfokus hanya pada Tuhan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, memunculkan nilai-nilai spiritual lainnya seperti nilai kasih sayang, kejujuran, keadilan, disiplin, pengampunan, memberi, empati, kebijaksanaan, kesabaran, syukur, dll. Semuanya otomatis menjadi satu kesatuan karakter dalam diri setiap orang. Orang ini disebut rahmatan lil alamin, khalifah yang membawa kemakmuran bagi bumi [3]. Sejalan dengan pengertian nilai-nilai spiritual tersebut, Anganthi mengatakan bahwa nilai spiritual (artinya nilai spiritual) dan nilai religius (artinya kepercayaan kepada Tuhan) adalah konsep yang berbeda, tetapi keduanya terintegrasi dan menyatu. [4]. Pengertian nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam penelitian mengikuti pengertian dari Agustian.

Selanjutnya, yang dimaksudkan polya dalam penelitian ini adalah strategi dalam menyelesaikan pemecahan masalah melalui empat tahapan yang meliputi: (1) memahami masalah; (2) menyusun rencana penyelesaian; (3) melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan (4) memeriksa atau melihat kembali. Keempat tahapan latihan tersebut dilakukan secara praktik langsung dengan menirukan suatu objek tertentu untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut [2]. Masalah yang dipelajari dalam pembelajaran matematika umumnya disajikan dalam bentuk soal-soal yang berbentuk soal, sehingga diperlukan kemampuan pemecahan masalah matematis[5]. Pengukuran kemampuan pemecahan masalah didasarkan pada proses yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada lembar jawaban dan harus dinilai atau dinilai secara wajar berdasarkan penilaian objektif[6].

Keempat tahapan dalam penerapan strategi polya di atas, Christina menjelaskan bahwa tahap pertama yaitu memahami masalah, membimbing siswa untuk tahu bagaimana mengenali masalah yang ada. mengetahui bagaimana menulis semua elemen atau informasi yang terkandung dalam pertanyaan dan informasi yang diminta dalam pertanyaan. Pada langkah kedua, dalam membuat rencana pemecahan masalah, siswa dilatih untuk memodelkan masalah yang terdapat dalam tugas secara matematis, dan mereka harus mengetahui bagaimana informasi yang terkandung dalam tugas terkait dengan informasi yang masih belum diketahui. Setelah itu, siswa dapat memikirkan

kemungkinan masalah, setelah itu mereka diminta untuk membuat rencana atau solusi yang dapat diberikan untuk memecahkan masalah tersebut. Langkah ketiga adalah penerapan rencana pemecahan masalah, dimana siswa dibantu untuk mempertahankan rencana yang telah dibuat sebelumnya, namun jika rencana atau solusi tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka dapat dipilih metode atau rencana atau solusi lain agar masalah tersebut dapat diselesaikan. terpecahkan. akan diselesaikan. Langkah keempat sebagai langkah terakhir dari strategi Polish adalah siswa dibimbing untuk memeriksa kembali hasil jawaban dengan memeriksa kebenaran jawaban yang diterima atau jika ada kesalahan di dalamnya, karena penting hasilnya. jawaban siswa salah, siswa dapat mengoreksi kembali jawabannya [2].

Pengertian dan langkah-langkah strategi polya tersebut di atas, dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika Sekolah Dasar dan kemampuan pemecahan masalah tersebut juga memiliki relevansi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi pada butir kelima yang menyebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: memiliki perhatian, rasa ingin tahu dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap percaya diri dan ulet dalam pemecahan masalah[7]. Padahal, sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 17 Tahun 2018 menyatakan bahwa siswa sekolah dasar harus memiliki keterampilan pemecahan masalah, khususnya pada mata pelajaran matematika sekolah dasar[8].

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang telah diperkenalkan kepada siswa mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi [9]. Sejak SD kita sudah diperkenalkan dengan matematika yang identik dengan angka dan berhitung[10]. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, karena setiap metode yang digunakan dalam mencari kebenaran adalah dengan menggunakan metode deduktif, sedang dalam ilmu alam menggunakan metode induktif atau eksperimen [11] .

Matematika merupakan pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian peserta didik [12]. Hasil studi TIMSS 2018 mengumumkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara dengan skor rata rata 379 dan skor internasional 489 [13]. Sementara hasil studi TIMSS dari 2000 – 2018 dengan total skor 2.629 dengan skor rata-rata 376. TIMSS merupakan singkatan dari Trends in International Mathematics and Science Study yang merupakan evaluasi internasional terbaru yang diadakan di 50 negara untuk mengukur kemajuan dalam pembelajaran matematika dan ilmu alam. Salah satu kegiatan TIMSS yaitu mempunyai menguji kemampuan Matematika pada peserta didik kelas 4 SD dan kelas 8 SMP[13].

Aspek pemahaman merupakan aspek dasar yang harus dicapai saat belajar matematika[14]. Agar siswa dapat meningkatkan pemahamannya dalam belajar matematika, guru hendaknya tidak mengajarkan kepada siswa cara memecahkan suatu masalah, tetapi seorang guru diharapkan mampu menyajikan masalah dengan mendorong siswa untuk menemukan cara yang mereka temukan sendiri dalam memecahkan masalah [15]. Misalnya memberikan soal dan menghubungkan materi dengan contoh-contoh berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu peneliti temukan. Pertama, Nurkaeti[14] menganalisis kesulitan pemecahan masalah siswa sekolah dasar menggunakan strategi Polya. Analisis deskriptif terhadap tujuh anak sekolah dasar digunakan untuk mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika siswa sekolah dasar adalah memahami masalah, menentukan rumus/konsep matematika yang akan digunakan, menghubungkan konsep matematika dan melihat kembali jawaban yang benar. Hal ini dikarenakan soal yang diberikan berupa soal cerita yang jarang dieksplorasi oleh siswa. Siswa biasanya menyelesaikan soal matematika sebagai soal rutin yang hanya perlu dijawab dalam bentuk perhitungan algoritmik.

Kedua, sebuah studi oleh Setiyowati [5] meneliti penerapan metode pemecahan masalah model polya terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi operasi hitung campuran kelas 3 sekolah dasar". Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, berdasarkan uji-t diperoleh thitung  $5,543 >$  tabel  $2,09$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kemampuan pemecahan masalah pretest dan posttest, skor posttest lebih baik dari skor pretest.

Ketiga, Astutiani[6] mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linier menggunakan polya. Subyek penelitian adalah 5 siswa yang dipilih secara acak dari 44 siswa kelas XI. kelas IPA Operasi Komputer MAN 2 di Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 atau lebih siswa tidak dapat menyelesaikan soal matematika sesuai langkah Polya, 9 atau siswa yang dapat menyelesaikan soal sesuai langkah Polya, 19 atau siswa yang dapat menyelesaikan. Soal dengan langkah Polya sampai langkah dua, 14 atau anak yang dapat menyelesaikan soal dengan langkah Polya tiga, dan 1 atau anak yang dapat menyelesaikan soal dengan langkah Polya sampai langkah empat atau mengerjakannya dengan lengkap dan benar.

Keempat, Christina,[2] mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis Polya dalam menyelesaikan persamaan dan pertidaksamaan linear univariat. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Kota Bekasi dengan jumlah subjek sebanyak 40 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMA dalam menyelesaikan persamaan linier dan pertidaksamaan satu variabel lemah.

Kelima, Penelitian Cahya terkait pemecahan masalah matematika siswa MTs

Negeri 3 Serang pada sistem persamaan linier bivariat (SPLDV) berdasarkan teori Polya ditinjau dari segi representasi matematis. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Semua mata pelajaran mampu memahami masalah, merencanakan solusi masalah dan mengimplementasikan rencana solusi. Namun, sebagian besar dari mereka menghadapi masalah pada fase review jawaban setelah fase polling[16].

Keenam, Leonisa[15] mengkaji strategi siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS dan langkah penyelesaian siswa sesuai dengan langkah pemecahan masalah Polya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua strategi penyelesaian soal matematika yaitu bekerja mundur dan cerdas menebak serta menguji lembar jawaban siswa kelas XI. Terdapat beberapa siswa menyelesaikan masalah dengan menerapkan tiga, dua dan satu langkah polya yaitu langkah-langkah memahami masalah, membuat rencana solusi dan mengimplementasikan rencana solusi. Langkah-langkah tersebut tentunya dilakukan oleh siswa karena siswa tidak selalu menggunakan langkah-langkah Polya saat pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas, menunjukkan belum dilakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pemecahan masalah matematika di Sekolah Dasar. Berdasarkan observasi pada objek penelitian, menunjukkan bahwa siswa ketika di kelas masih banyak yang sibuk bermain dan cenderung pasif, serta diperoleh data nilai matematika siswa kelas 4 masih rendah hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ujian sekolah 56,7 dengan KKM matematika 75. Hal ini juga disebabkan karena siswa kurang mampu memahami materi disampaikan oleh guru, siswa pasif saat di kelas, dan dalam mengerjakan soal tidak menggunakan langkah penyelesaian, menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sehingga hasil belajar kurang optimal [17].

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai spiritual dengan strategi polya dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah[18]. Penelitian ini menjadi penting, karena hasil penelitian ini nantinya akan berguna untuk dilakukan tindakan evaluasi dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran matematika dengan strategi Polya

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre experiment* dan desainnya menggunakan *one grup pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Candinegoro berjumlah 21. Sampel diambil dengan menggunakan sampling jenuh dengan sampel 11 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan instrumen penelitiannya berupa lembar soal yaitu *pretest* dan *posttest*. Sedangkan instrumen tes *pre-test* dan *posttest* yang digunakan adalah tes deskripsi 5 soal untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan pokok bahasan KPK dan FPB. Sebelum digunakan, instrumen penelitian akan diuji terlebih dahulu terlebih dahulu dan memeriksa validitas dan reliabilitas soal dengan perhitungan tepat pada penelitian metode *pretest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subdiskusi ini disajikan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan pemecahan masalah. Peneliti menggunakan dua jenis tes, yaitu *pretest* yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum adanya perlakuan atau *treatment* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui berapa lama mana kemampuan pemecahan masalah peserta didik setelah mendapat perlakuan atau *treatment*. Peneliti membuat 5 butir soal berbentuk *essay* yang memuat 4 Indikator kemampuan pemecahan masalah. Untuk pembuktian ada atau tidaknya pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SD kelas IV. Peneliti dalam hal ini memberikan test berupa *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat pada tabel 1, 2, dan 5 di bawah ini.

**Tabel 1.** Paired Samples Statistics

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	65.4762	21	5.16352	1.12677
	POST TEST	89.2857	21	8.78147	1.91627

**Tabel 2.** Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	21	.201	.383

**Tabel 3.** Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		mean	std. deviation	std. error mean	95% confidence interval of the difference				
					lower	upper			
pair 1	pretest - posttest	-23.80952	9.24997	2.01851	-28.02006	-19.59899	-11.796	20	.000

Tabel 3 di atas, menunjukkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada Sig. (kedua sisi) signifikan pada  $0,000 < 0,05$ . Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan untuk mengetahui perbedaannya. Hal ini dibuktikan dengan tabel 1, yang menunjukkan rata-rata *post-test* adalah 89,29, lebih besar dari rata-rata *pre-test* sebesar 65,47. Hasil perhitungan ini dapat dipahami bahwa rata-rata *posttest* lebih besar, maka dapat diartikan internalisasi nilai-nilai spiritual siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dengan strategi dapat dikatakan efektif berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini juga diperkuat dengan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan  $t = -11,796$ ,  $p < 0,05$ . Rata-rata data setelah tes = 89,29, Std. Deviasi 8,78, rata-rata mereka lebih tinggi dari pada pre-test. Rata-rata sebelum tes = 65,47, Std. Penyimpangan 5.16. Itu berarti kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan penggunaan strategipolya dalam internalisasi nilai-nilai spiritual siswa terbukti efektif.

Tabel di atas menunjukkan hasil uji-t sampel berpasangan dimana pasangan 1 dan pasangan 2 diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis pada pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pair 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap pemecahan masalah.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran matematika dengan



strategi polya terhadap pemecahan masalah. Hal ini mempertegas bahwa siswa Bukti keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku[1]. Proses penanaman nilai-nilai spiritual pada siswa melalui pembelajaran matematika dapat memecahkan masalah pemecahan masalah matematika dan mengubah pola pikir dan membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 17 tahun 2018 yang menyebutkan bahwa kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar adalah kemampuan pemecahan masalah khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. [8].

Domain sikap religius berkaitan dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dengan strategi polya memberi manfaat bagi kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika dan meningkatkan nilai intelektual[2]. Hal ini senada dengan Agustian bahwa nilai spiritual berbasis tauhid akan melahirkan nilai-nilai spiritual, di antaranya: nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai disiplin, pemaaf, memberi, empati, kebijaksanaan, kesabaran, syukur, dll. Semuanya otomatis menjadi satu kesatuan karakter dalam diri setiap orang [3]. Sejalan dengan pengertian nilai-nilai spiritual tersebut, Anganthi mengatakan bahwa nilai spiritual dan nilai religius merupakan konsep yang berbeda, akan tetapi keduanya terintegrasi serta menyatu[4].

Hasil penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap hasil-hasil penelitian lain. Nurkaeti[14], bahwa kesulitan pemecahan masalah matematika bagi siswa sekolah dasar meliputi kesulitan memahami masalah, menentukan rumus/konsep matematika yang digunakan, membuat hubungan antar konsep matematika, dan melihat kembali kebenaran jawaban soal. Setiyowati[5] membuktikan bahwa penerapan metode pemecahan masalah model Polya menunjukkan keefektifan pada kemampuan anak didik pada memecahkan masalah. Astutiani[6] membuktikan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan menyelesaikan soal matematika dalam menyelesaikan soal cerita pada materi program linier dengan menggunakan polya menunjukkan Siswa yang dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi polya dapat melakukannya dengan lengkap dan benar.

Hasil penelitian ini juga memberikan penguatan pada hasil penelitian yang dilakukan Christina,[2] kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika dengan Langkah-langkah Polya untuk menyelesaikan persamaan dan pertidaksamaan linear univariat. Cahya dan Leonisa bahwa siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan teori polya, siswa dapat memahami masalah, merencanakan solusi masalah dan mengimplementasikan rencana solusi. Namun, sebagian besar dari mereka menghadapi masalah pada fase review jawaban setelah fase polling [16;15].

Kemampuan pemecahan masalah siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara menarik dan menyenangkan, karena diharapkan dapat mengubah cara siswa dalam belajar mandiri yang disertai dengan motivasi untuk belajar dan mengembangkan kreativitas dalam pekerjaan siswa, menciptakan ide-ide kreatif, melatih berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi di dunia [19].

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan siswa menyelesaikan pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual siswa dalam pembelajaran matematika dengan strategi polya terhadap kemampuan siswa menyelesaikan pemecahan masalah berpengaruh secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, bagi peneliti lain direkomendasikan untuk melakukan penelitian internalisasi nilai-nilai spiritual pada aspek-aspek lainnya, misalnya: model pembelajaran berbasis budaya sekolah, model pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Sugiarto, Eko. (2017). *Kitab PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Surabaya: Penerbit Andi.
- [2] Christina, Ellycia Nur, & Alpha Galih Adirakasiwi. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Tahapan Polya dalam Menyelesaikan Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Jurnal: JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(2), 405-424.
- [3] Agustian, Ary Ginanjar. (2016). *Revolusi Mental Berbasis ESQ (Kecerdasan Emosi & Spiritual)*. Jakarta: Arga Tilanta.
- [4] Anganthi, Nisa Rachmah Nur., & Uyun, Zahrotul. (2015). Pemaknaan Nilai-Nilai Spiritual Well Being dalam Kehidupan Keluarga Muslim. *Prosiding The Second University Research Colloquium (Urecol)*. LPPM PTM/PTA se Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang.
- [5] Setiyowati L., Wijonarko, & Joko Sulianto. (2018). Penerapan Metode Problem Solving Model Polya terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah pada Materi Operasi Hitung Campuran Kelas 3 SD,” *Jurnal: JS (Jurnal Sekolah)*, 2(2), 32-37.
- [6] Astutiani R., Isnarto, & Isni Hidayah. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Mathematic Education Journal*, 1(1), 1–303.
- [7] Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standarisasi Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- [8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: JDIH Kemendikbud.

- [9] Ginanjar, Ani Yanti. (2019). Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 121–129.
- [10] Asmara, Andes Safarandes. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa SMK dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Multimedia Interactive. *Jurnal: PJME (Pasundan Journal of Mathematics Education)*, 1(1), 31–39.
- [11] Mairing, JP. (2018). *Pemecahan Masalah Matemaika*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [12] Gazali, Rahmita Yuliana. (2016). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Jurnal: Math Didactic (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 2(3), 181-190.
- [13] Hadi, Syamsul, & Novaliyosi N. (2019). TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study). *Prosising Seminar Nasional & Call for Paper. Proqram Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*, 562–569.
- [14] Nurkaeti, Nunuy. (2018). Polya’S Strategy: an Analysis of Mathematical Problem Solving Difficulty in 5Th Grade Elementary School. *Jurnal: EduHumaniora (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 10(2), 140-147.
- [15] Leonisa, Isnainia, & Joko Soebagyo. (2022). Strategi Siswa dan Langkah Polya dalam Penyelesaian Masalah Matematis Berbasis HOTS. *Jurnal: Proximal: (Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika)*, 5(2), 77–86.
- [16] Cahya, A. Rizal Heru, Syamsuri, Cecep AHF Santoso, & Anwar Muttaqin. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Ditinjau dari Kemampuan Representasi Matematis (Analysis of Mathematics Problem Solving Ability Based on Polya Review of Mathematic Representation Ability). *Jurnal: GAUSS (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 05(01), 1-15.
- [17] Noviantii, R., Putri Yuanita, & Maimunah. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal: JELMaR (Journal of Education and Learning Mathamatics Research)*, 1(1), 65–73.
- [18] Yandhari, I.A.V., Tri Pamungkas Alamsyah, & Dede Halimatusadiah. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV. *Jurnal: Kreano (Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif)*, 10(2), 146–152.
- [19] Nawafilah, Nur Qamariyah, & Masruroh. (2020). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Ular Tangga Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Kelas III SDN Guminingrejo Tikung Lamongan. *Jurnal: Abdimas Berdaya (Jurnal Pembelajaran, Pemberdaya, dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 37-42.

# SALSABILA\_Supriyadi\_ARTIKEL\_REVISI 44.pdf

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journal.ikipsiliwangi.ac.id">journal.ikipsiliwangi.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://proceeding.unnes.ac.id">proceeding.unnes.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	2%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%